

## Penggunaan Konjungsi Sintaksis pada Cerpen “*Nyanyian Malam*” Karya Ahmad Tohari

Andi Widiono<sup>1\*</sup>, Dimas Bagus Editya<sup>2</sup>, Muhamad Alfarisi<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Metro

[andiwidiono@gmail.com](mailto:andiwidiono@gmail.com)

[Dimasbagus12@rocketmailmail.com](mailto:Dimasbagus12@rocketmailmail.com)

[alfarizi.ahha@gmail.com](mailto:alfarizi.ahha@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan makna konjungsi yang ada dalam kumpulan cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari. Konjungsi memiliki peran penting dalam membangun kohesi teks serta menghubungkan berbagai unsur sintaksis dalam suatu wacana. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama berasal dari cerpen *Nyanyian Malam*. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik membaca dan menyimak. Sedangkan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi terhadap cerpen *Nyanyian Malam*. Hasil penelitian mengenai konjungsi sintaksis menunjukkan bahwa dari pengamatan terhadap data, ditemukan 36 jenis konjungsi. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan ke dalam enam kategori: a) konjungsi koordinatif terdapat 7 konjungsi, b) konjungsi subordinatif terdapat 7 konjungsi, c) konjungsi temporal terdapat 6 konjungsi, d) konjungsi kausal terdapat 6 konjungsi, e) konjungsi adversatif terdapat 5 konjungsi, dan e) konjungsi korelatif terdapat 5 konjungsi. Secara keseluruhan, penggunaan konjungsi dalam cerpen ini mencerminkan gaya bahasa khas Ahmad Tohari yang sederhana tetapi kaya makna, serta berperan dalam membangun kohesi dan koherensi wacana.

**Kata Kunci:** Cerpen; Konjungsi; Sintaksis

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, interaksi, dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, Chaer (2015) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai alat komunikasi verbal dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa, terdapat berbagai aspek yang membangun struktur komunikasi, salah satunya adalah sintaksis yang mencakup hubungan antarunsur dalam suatu kalimat. Salah satu aspek sintaksis yang memiliki peran penting dalam membangun keterpaduan wacana adalah konjungsi. Konjungsi berfungsi sebagai penghubung antara kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menjadikan teks lebih runtut dan koheren.

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas struktur kalimat, hubungan antar unsur dalam kalimat, serta cara penyusunan kata menjadi satuan yang lebih besar seperti frasa dan klausa (Ramlan, 2005). Menurut Chaer (2015) sintaksis adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah mengenai hubungan kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis berkaitan erat dengan tata urutan kata serta aturan dalam membentuk kalimat yang benar secara gramatikal. Sedangkan, menurut Alwi dkk. (2010) sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari pola dan struktur pembentukan frasa, klausa, dan kalimat dalam suatu bahasa, termasuk hubungan antar komponennya.

Menurut Chaer (2009) konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam suatu wacana sehingga membentuk hubungan makna tertentu. Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat dalam suatu rangkaian (Keraf, 2004). Ramlan (2005) berpendapat bahwa konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi sebagai penghubung antara satuan-satuan bahasa dalam suatu konstruksi gramatikal.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, peneliti menyimpulkan konjungsi adalah kata atau ungkapan yang berfungsi menghubungkan unsur-unsur bahasa, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat, guna membentuk hubungan makna yang logis dan koheren dalam suatu wacana. Konjungsi merupakan salah satu aspek penting dalam wacana karena berfungsi sebagai penghubung antarkata, frasa, klausa, maupun kalimat sehingga membentuk kesatuan yang koheren. Dalam karya sastra, terutama cerpen, penggunaan

konjungsi memiliki peran signifikan dalam membangun alur cerita, hubungan antaride, serta kejelasan informasi yang disampaikan oleh penulis. Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktif, pendek, dan mengisahkan satu peristiwa utama dengan alur sederhana serta jumlah kata yang terbatas. Cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan yang bersifat singkat dan padat, dengan jumlah kata yang relatif lebih sedikit dibandingkan novel (Nurgiantoro, 2013). Peneliti tertarik menganalisis cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari karena kekayaannya dalam penggunaan konjungsi. Sebagai sastrawan dengan gaya bahasa khas dan bernuansa realisme, Ahmad Tohari menggunakan konjungsi secara efektif untuk menghubungkan gagasan dalam cerpen ini. Oleh karena itu, analisis konjungsi dalam *Nyanyian Malam* penting untuk memahami struktur kalimat dan hubungan logis antarklausa dalam teks sastra tersebut.

Penelitian mengenai penggunaan konjungsi dalam teks telah dilakukan oleh Ismail & Rahayu (2024) dalam studinya berjudul "*Konjungsi Subordinatif Waktu dalam Kumpulan Cerita Rakyat*". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut dalam hal fokus kajian, yaitu penggunaan konjungsi dalam teks. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Ismail dan Rahayu meneliti konjungsi dalam kumpulan cerita rakyat, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan konjungsi dalam cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan konjungsi dalam cerpen *Nyanyian Malam*. Secara khusus, penelitian ini membahas konjungsi koordinatif, subordinatif, temporal, kausalitas, adversatif, dan korelatif serta menjelaskan makna konjungsi dalam cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2019). Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan tersebut untuk menganalisis penggunaan konjungsi dalam cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari, dengan tujuan mendeskripsikan jenis, fungsi, dan peran konjungsi dalam membangun kohesi teks. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena berfokus pada analisis teks tanpa menggunakan data berbentuk angka. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung konjungsi dalam cerpen *Nyanyian Malam*. Sumber data terdiri dari data primer, yaitu cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari sebagai objek utama penelitian, serta data sekunder yang mencakup buku, jurnal, dan artikel yang membahas teori konjungsi, kohesi wacana, dan kajian linguistik terkait.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diterapkan melalui studi pustaka dan analisis teks dengan langkah-langkah berikut: (1) membaca dan memahami cerpen *Nyanyian Malam* secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi serta menandai semua konjungsi dalam teks, dan (3) mencatat serta mengklasifikasikan konjungsi berdasarkan jenis dan fungsinya. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup: (1) klasifikasi konjungsi, yang terdiri dari konjungsi koordinatif, subordinatif, temporal, kausal, adversatif, dan korelatif; (2) analisis fungsi konjungsi, yakni bagaimana konjungsi digunakan untuk membangun hubungan makna antarbagian teks; (3) interpretasi data, yaitu menjelaskan kontribusi konjungsi dalam menjaga kohesi dan koherensi cerita; serta (4) penyimpulan hasil penelitian terkait penggunaan konjungsi dalam cerpen *Nyanyian Malam*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Menurut Chaer (2019), konjungsi adalah kategori kata yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Hasil penelitian mengenai konjungsi sintaksis menunjukkan bahwa terdapat 36 konjungsi yang dikelompokkan ke dalam enam kategori, yaitu: (a) konjungsi koordinatif (7 konjungsi), (b) konjungsi subordinatif (7 konjungsi), (c) konjungsi temporal (6 konjungsi), (d) konjungsi klausal (6 konjungsi), (e) konjungsi adversatif (5 konjungsi), dan (f) konjungsi korelatif (5 konjungsi). Berdasarkan data tersebut, konjungsi yang paling sering digunakan dalam cerpen *Nyanyian Malam* karya Ahmad Tohari adalah konjungsi koordinatif dan subordinatif, dengan total 14 konjungsi. Rincian data mengenai penggunaan konjungsi dalam cerpen ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel Penggunaan Konjungsi pada Cerpen "Nyanyian Malam" Karya Ahmad Tohari**

**1. Konjungsi Koordinatif**

Konjungsi	Fungsi	Jumlah
Dan	Menyatakan penambahan	7 Konjungsi
Atau	Menyatakan pilihan	
Tetapi	Menyatakan pertentangan	
Serta	Menyatakan penambahan	
Melainkan	Menyatakan pertentangan	
Namun	Menyatakan pertentangan	
Sedangkan	Menyatakan pertentangan dan perbandingan	

**2. Konjungsi Subordinatif**

Konjungsi	Fungsi	Jumlah
Karena	Menyatakan sebab	7 Konjungsi
Sehingga	Menyatakan akibat	
Ketika	Menyatakan waktu	
Setelah	Menyatakan waktu (urutan kejadian)	
Sebelum	Menyatakan waktu (urutan kejadian)	
Jika	Menyatakan syarat	
Seandainya	Menyatakan syarat (pengandaian)	

**3. Konjungsi Temporal**

Konjungsi	Fungsi	Jumlah
Sebelum	Menunjukkan peristiwa yang terjadi lebih dahulu sebelum peristiwa lainnya.	6 Konjungsi
Sesudah/Setelah	Menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi setelah peristiwa lain.	
Ketika/Saat	Menunjukkan waktu tertentu saat suatu peristiwa terjadi.	
Sementara	Menunjukkan dua peristiwa yang terjadi bersamaan.	
Sejak	Menyatakan awal dari suatu peristiwa yang berlangsung terus menerus.	
Hingga/Sampai	Menunjukkan batas waktu suatu peristiwa berlangsung	

**4. Konjungsi Kausal**

Konjungsi	Fungsi	Jumlah
Karena/Sebab	Menunjukkan hubungan sebab akibat antara dua peristiwa.	6 Konjungsi
Sesudah/Setelah	Menunjukkan akibat dari suatu peristiwa.	
Ketika/Saat	Menyatakan waktu terjadinya suatu peristiwa.	
Jika/Apabila/Kalau	Menyatakan syarat untuk suatu peristiwa terjadi .	
Agar/Supaya	Menunjukkan tunjukkan dari suatu tindakan.	
Meskipun/Walaupun	Menunjukkan hubungan pertentangan antara dua hal.	

**5. Konjungsi Adversatif**

Konjungsi	Fungsi	Jumlah
Tetapi	Menunjukkan pertentangan antara dua gagasan.	5 Konjungsi
Namun	Menunjukkan perlawanan atau kontradiksi terhadap pernyataan sebelumnya.	
Melainkan	Menunjukkan penggantian dari sesuatu yang disangkal sebelumnya.	
Padahal	Menunjukkan perbedaan antara kenyataan dan harapan.	
Sedangkan	Menunjukkan perbandingan antara dua hal yang berbeda.	

## 6. Konjungsi Korelatif

Konjungsi	Fungsi	Jumlah
Baik..... maupun...	Menunjukkan bahwa dua hal atau lebih berlaku dalam kalimat.	5 Konjungsi
Tidak... hanya...tetapi...juga..	Menunjukkan tambahan informasi yang setara.	
Entah...entah	Menunjukkan ketidakpastian antara dua kemungkinan.	
Jangankan...bahkan	Menunjukkan perbandingan eksterm.	
Bukan hanya..... melainkan juga.....	Menegaskan bahwa ada tambahan informasi lain yang sama pentingnya.	

### Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil analisis cerpen adalah sebagai berikut.

#### a. Konjungsi Koordinatif

"*la memandangi langit **dan** mendengarkan nyanyian malam yang hening.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi koordinatif yaitu *dan*. Konjungsi *dan* menghubungkan dua predikat dalam satu kalimat, yaitu *memandangi langit* dan *mendengarkan nyanyian malam yang hening*. Kedua predikat tersebut setara dan menunjukkan tindakan yang dilakukan secara bersamaan oleh subjek.

"*la tak tahu apakah suara itu berasal dari angin **atau** dari bisikan hatinya sendiri.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi koordinatif yaitu *atau*. Konjungsi *atau* menghubungkan dua pilihan kemungkinan, yaitu *suara berasal dari angin* atau *bisikan hatinya sendiri*. Hubungan ini menunjukkan ketidakpastian yang dirasakan oleh tokoh utama dalam cerita.

"*Malam itu sunyi, **tetapi** hatinya penuh gejolak.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi koordinatif yaitu *tetapi*. Konjungsi *tetapi* menghubungkan dua klausa yang bertentangan. Klausa pertama (*malam itu sunyi*) menggambarkan keadaan sekitar, sedangkan klausa kedua (*hatinya penuh gejolak*) menunjukkan kondisi batin tokoh yang kontras dengan lingkungan sekitarnya.

"*la meresapi hembusan angin malam **serta** mendengarkan gemerisik dedaunan yang tertiuap lembut.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi koordinatif yaitu *serta*. Konjungsi *serta* berfungsi sebagai penjumlahan, menghubungkan dua predikat yaitu *meresapi hembusan angin malam* dan *mendengarkan gemerisik dedaunan yang tertiuap lembut*. Kedua tindakan tersebut dilakukan secara bersamaan oleh subjek dalam cerita

"*Suara itu bukan berasal dari luar, **melainkan** dari dalam hatinya sendiri.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi koordinatif yaitu *melainkan*. Konjungsi *melainkan* menunjukkan pertentangan atau koreksi terhadap pernyataan sebelumnya. Pada klausa pertama (*suara itu bukan berasal dari luar*), terjadi penyangkalan. Klausa kedua (*melainkan dari dalam hatinya sendiri*) memperjelas fakta yang benar.

"*Malam itu terasa begitu tenang, **namun** hatinya tetap dipenuhi kegelisahan.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi koordinatif yaitu *namun*. Konjungsi *namun* berfungsi untuk menyatakan pertentangan antara dua klausa. Klausa pertama (*malam itu terasa begitu*

*tenang*) menggambarkan suasana luar. Klausa kedua (*hatinya tetap dipenuhi kegelisahan*) menunjukkan bahwa meskipun lingkungannya tenang, tokoh utama tetap merasa gelisah.

"*Bintang-bintang bertaburan di langit, **sedangkan** pikirannya terus mengembara ke masa lalu.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi koordinatif yaitu *sedangkan*. Konjungsi *sedangkan* menunjukkan perbandingan antara dua situasi yang berbeda. Klausa pertama (*bintang-bintang bertaburan di langit*) menggambarkan keadaan alam. Klausa kedua (*pikirannya terus mengembara ke masa lalu*) menunjukkan bahwa meskipun malam terlihat damai, tokoh utama justru terjebak dalam pikirannya sendiri.

## b. Konjungsi Subordinatif

"***Ketika** angin malam berembus lembut, suara nyanyian itu terdengar semakin jelas.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi subordinatif yaitu *ketika*. Jenis konjungsi subordinatif waktu. Menghubungkan klausa utama dan klausa bawahan. Memiliki makna hubungan waktu.

"*la tak bisa tidur **karena** suara nyanyian itu seakan membangkitkan kenangan lama.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi subordinatif yaitu *karena*. Jenis konjungsi subordinatif sebab akibat. Fungsinya mengubungkan sebab. Maknanya kejadian tidak bisa tidur terjadi akibat munculnya kenangan lama yang dipicu oleh suara nyanyian.

"*Suara nyanyian itu begitu syahdu **sehingga** membuatnya teringat masa kecilnya*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi subordinatif yaitu *sehingga*. Menyatakan hubungan akibat. Hubungan makna dalam kutipan yakni peristiwa "*suara nyanyian begitu syahdu*" menyebabkan "*membuatnya teringat masa kecilnya*".

"***Setelah** suara itu menghilang, ia akhirnya bisa tertidur nyenyak.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi subordinatif yaitu *setelah*. Menyatakan hubungan waktu yang berurutan. Hubungan makna pada peristiwa "*suara itu menghilang*" terjadi lebih dulu sebelum "*ia bisa tertidur nyenyak*".

"*la selalu menyanyikan lagu itu **sebelum** ia tertidur.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi subordinatif yaitu *sebelum*. Kalimat di atas terdiri dari dua klausa: klausa utama *ia selalu menyanyikan lagu itu*, sedangkan klausa subordinatif *sebelum ia tertidur*. Konjungsi *sebelum* menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif yang menunjukkan hubungan waktu. Penggunaan konjungsi ini membantu mengurutkan peristiwa dalam cerita, memperjelas kapan suatu kejadian berlangsung.

"***Jika** angin berembus lebih kencang, suara nyanyian itu akan semakin terdengar jauh.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi subordinatif yaitu *jika*. Kalimat di atas terdiri dari dua klausa. Klausa utama *suara nyanyian itu akan semakin terdengar jauh*, sedangkan klausa subordinatif *jika ingin berembus lebih kencang*. Konjungsi *jika* menunjukkan hubungan syarat. Makna kalimat di atas yakni suara nyanyian akan terdengar jauh hanya jika angin bertiup lebih kencang. Dalam cerpen, konjungsi ini digunakan untuk menciptakan hubungan sebab-akibat yang dapat memengaruhi suasana cerita.

"***Seandainya** ia masih di sini, nyanyian malam itu takkan terdengar sendu.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi subordinatif yaitu *seandainya*. Kalimat di

atas terdiri dari dua klausa: klausa utama *nyanyian malam itu takkan terdengar sendu*, sedangkan klausa subordinatif *seandainya ia masih di sini*. Konjungsi *seandainya* menyatakan pengandaian yang bertentangan dengan kenyataan. Konjungsi ini berfungsi untuk menekankan perasaan kehilangan atau harapan yang tidak terwujud yang memperkuat unsur emosional dalam cerita.

### c. Konjungsi Temporal

*"Ia selalu menyanyikan lagu itu **sebelum** ia tertidur."* (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi temporal yaitu *sebelum*. Konjungsi *sebelum* menunjukkan bahwa menyanyikan lagu terjadi lebih dahulu daripada tidur. Fungsinya dalam cerpen adalah untuk menggambarkan kebiasaan tokoh dan memperjelas urutan peristiwa dalam cerita.

*"**Sesudah** malam semakin larut, suara nyanyian itu terdengar semakin lirih."* (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi temporal yaitu *sesudah*. Konjungsi *sesudah* menunjukkan bahwa peristiwa "suara nyanyian semakin lirih" terjadi setelah "malam semakin larut". Penggunaan konjungsi ini membantu memperjelas perkembangan suasana dalam cerita.

*"**Ketika** angin berembus kencang, nyanyian itu seolah-olah ikut menari."* (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi temporal yaitu *ketika*. Konjungsi *ketika* menunjukkan bahwa dua peristiwa terjadi bersamaan. Fungsi konjungsi ini dalam cerita adalah untuk menggambarkan momen tertentu yang memiliki dampak terhadap suasana.

*"**Sementara** anak kecil itu menyanyikan lagu, ibunya duduk termenung di sudut kamar."* (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi temporal yaitu *sementara*. Konjungsi *sementara* menunjukkan bahwa kedua peristiwa terjadi dalam waktu bersamaan. Dalam cerpen, penggunaan konjungsi ini berfungsi untuk memperjelas gambaran suasana dan membangun kedalaman emosional antara tokoh.

*"Ia terus menyanyikan lagu itu **hingga** matanya perlahan-lahan terpejam."* (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi temporal yaitu *hingga*. Konjungsi *hingga* menandakan batas waktu dari suatu kejadian. Penggunaan konjungsi ini dalam cerita menambah efek dramatis terhadap tindakan tokoh.

*"**Sejak** suaminya meninggal, Lastri harus berjuang sendirian menghidupi anaknya."* (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi temporal yaitu *sejak*. Kata *sejak* menunjukkan bahwa peristiwa kematian suami menjadi titik awal perubahan dalam kehidupan Lastri. Keadaan Lastri yang berjuang seorang diri merupakan akibat dari kejadian tersebut. *Sejak* merupakan konjungsi yang menyatakan awal mula suatu kejadian atau keadaan yang berlanjut hingga waktu tertentu. Biasanya diikuti oleh keterangan waktu atau peristiwa yang menandai perubahan situasi. Dalam cerpen ini, *sejak* digunakan untuk menunjukkan perubahan atau perkembangan nasib tokoh utama seiring waktu. Menandakan titik awal dari suatu kejadian yang berdampak pada kehidupan tokoh.

### d. Konjungsi Kausal

*"Lastri bekerja keras **karena** ia harus menghidupi anaknya."* (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi kausal yaitu *karena* (hubungan sebab-akibat). Hubungan menyatakan bahwa penyebab Lastri bekerja keras adalah kebutuhan untuk menghidupi anaknya.

*"Ia terus bernyanyi setiap malam **supaya** bisa mengumpulkan uang untuk biaya sekolah anaknya."* (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi klausal yaitu *supaya* (hubungan tujuan). Hubungan menunjukkan bahwa Lastri bernyanyi dengan tujuan mendapatkan uang.

"*Jika hujan turun deras, Lastri terpaksa berhenti bernyanyi di warung kopi.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi klausal yaitu *jika* (konjungsi syarat). Hubungan menunjukkan kondisi yang harus dipenuhi agar peristiwa berikutnya terjadi.

"*Meskipun tubuhnya lelah, ia tetap bernyanyi dengan penuh semangat.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi klausal yaitu *meskipun* (konjungsi perlawanan). Hubungan menyatakan kontradiksi antara kelelahan Lastri dan semangatnya dalam bernyanyi.

"*Sesudah suaminya meninggal, Lastri harus bekerja keras untuk menghidupi anaknya.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi klausal yaitu *sesudah*. Menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam alur cerita. Menghubungkan dua klausa di mana peristiwa pertama menjadi penyebab peristiwa berikutnya. Konjungsi "*sesudah*" menunjukkan bahwa kematian suami Lastri adalah penyebab utama perubahan dalam hidupnya. Kalimat ini memperlihatkan keterkaitan antara kejadian yang terjadi sebelumnya dengan dampaknya pada kehidupan Lastri.

"*Ketika malam mulai turun, suara nyanyian itu kembali terdengar, mengalun dari kejauhan.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi klausal yaitu *ketika*. Menggunakan konjungsi *ketika* untuk menunjukkan hubungan waktu antara kejadian-kejadian dalam cerita. Dari segi makna, penggunaan *ketika* di sini menunjukkan bahwa suara nyanyian selalu muncul pada saat malam tiba, memberikan efek misterius dan atmosfer cerita yang kuat.

"*Lastri selalu bernyanyi di warung kopi sesudah malam semakin larut.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi klausal yaitu *sesudah*. Kalimat ini memperlihatkan keterkaitan antara kejadian yang terjadi sebelumnya dengan dampaknya pada kehidupan Lastri.

#### e. Konjungsi Adversatif

"*Lastri merasa lelah setelah seharian bekerja, tetapi ia tetap harus bernyanyi demi menghidupi anaknya.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *tetapi*. Konjungsi "*tetapi*" menunjukkan perlawanan antara kelelahan Lastri dan tanggung jawabnya untuk tetap bekerja. Kalimat ini menggambarkan semangat perjuangan tokoh utama meskipun menghadapi kesulitan.

"*Suara nyanyiannya terdengar merdu di tengah malam, namun hatinya tetap dipenuhi kesedihan.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *namun*. Konjungsi "*namun*" digunakan untuk mengontraskan keindahan suara Lastri dengan kondisi emosionalnya yang sedih. Kalimat ini mempertegas ironi dalam cerita: meskipun bernyanyi dengan indah, tokoh utama tidak benar-benar bahagia.

"*Para pelanggan warung kopi menikmati suara Lastri, sedangkan ia sendiri bernyanyi sambil menahan air mata.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *sedangkan*. Konjungsi "*sedangkan*" menekankan perbedaan perspektif antara pendengar dan penyanyi.

"*Lastri terus bernyanyi setiap malam di warung kopi, **padahal** tubuhnya sudah sangat lelah dan ingin beristirahat.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *padahal*. Konjungsi *padahal* menunjukkan bahwa kondisi Lastri bertentangan dengan apa yang ia lakukan. Seharusnya, jika sudah lelah, ia bisa beristirahat, tetapi kenyataannya ia harus tetap bekerja. Hal ini menggambarkan perjuangan hidup dan keterpaksaan tokoh dalam menghadapi kesulitan.

"*Nyanyian itu bukan sekadar suara biasa, **melainkan** isyarat dari sesuatu yang tak terlihat.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *melainkan*. Klausa pertama (negatif) "*nyanyian itu bukan sekadar suara biasa*" menyangkal bahwa nyanyian hanya suara biasa. Klausa kedua (alternatif/koreksi): "*syarat dari sesuatu yang tak terlihat*" menegaskan bahwa nyanyian itu memiliki makna lebih dalam dan bersifat misterius. Kalimat ini memperkuat kesan bahwa suara nyanyian bukanlah fenomena biasa, melainkan memiliki makna tersembunyi yang berhubungan dengan sesuatu yang gaib. Penggunaan *melainkan* membantu mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa suara tersebut memiliki makna khusus dalam alur cerita.

#### f. Konjungsi Korelatif

"***Baik** siang **maupun** malam, Lastri harus tetap bekerja untuk mencari nafkah.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *baik...maupun*. Konjungsi "*baik ... maupun ...*" digunakan untuk menunjukkan bahwa dua waktu (siang dan malam) memiliki kondisi yang sama, yaitu Lastri harus tetap bekerja. Hal ini menegaskan beban kerja tokoh utama yang terus berlangsung tanpa henti.

"***Tidak hanya** suaranya merdu, **tetapi juga** penuh dengan kesedihan yang mendalam.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *tidak hanya...tetapi juga*. Konjungsi "*tidak hanya ... tetapi juga ...*" menekankan bahwa suara Lastri bukan hanya indah secara teknis, tetapi juga memiliki makna emosional yang kuat. Ini menggambarkan bagaimana nyanyiannya bukan sekadar hiburan, melainkan juga ungkapan perasaan.

"***Entah** karena nasib, **entah** karena pilihan, Lastri tetap bertahan dengan kehidupannya yang sulit.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *entah... entah*. Konjungsi "*entah... entah...*" menunjukkan ketidakpastian atau adanya beberapa kemungkinan penyebab kondisi yang dialami Lastri. Kalimat ini memperlihatkan bahwa kehidupan tokoh utama bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang sulit ditentukan.

"***Bukan hanya** tubuhnya yang lelah, **melainkan juga** hatinya yang semakin rapuh.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *bukan hanya...melainkan juga*. Konjungsi "*bukan hanya... melainkan juga...*" digunakan untuk menunjukkan bahwa penderitaan Lastri tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional. Ini menyoroti bagaimana perjuangan hidupnya berdampak pada berbagai aspek kehidupannya.

"***Jangankan** membeli pakaian baru, **bahkan** untuk makan sehari-hari pun Lastri harus berjuang keras.*" (Tohari, 2012)

Pada kalimat kutipan cerpen di atas menggunakan konjungsi adversatif adalah *jangankan...bahkan*. Konjungsi "*jangankan... bahkan*" digunakan untuk menunjukkan bahwa membeli pakaian baru sudah di luar jangkauan Lastri, sedangkan makan sehari-hari yang merupakan kebutuhan pokok saja sulit. Kalimat ini menggambarkan kondisi ekonomi tokoh yang sangat memprihatinkan.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi 36 konjungsi dalam cerpen Nyanyian Malam karya Ahmad Tohari yang terbagi dalam enam kategori: (a) konjungsi koordinatif (7), (b) konjungsi subordinatif (7), (c) konjungsi temporal (6), (d) konjungsi klausal (6), (e) konjungsi adversatif (5), dan (f) konjungsi korelatif (5). Konjungsi dalam cerpen ini berperan penting dalam membangun alur, menciptakan suasana, dan memperjelas hubungan antar gagasan. Konjungsi klausal seperti ketika mengatur kronologi peristiwa, sementara konjungsi adversatif seperti melainkan memperkuat kontras dan menambah efek dramatis. Pemilihan konjungsi yang tepat memungkinkan Ahmad Tohari menghadirkan narasi yang mengalir, memperkaya makna, serta memperkuat unsur misteri dan ketegangan yang menjadi ciri khas cerpen ini. Temuan ini menunjukkan bahwa konjungsi bukan sekadar elemen gramatikal, tetapi juga alat stilistika yang membangun emosi dan atmosfer dalam karya sastra. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai kontribusi elemen bahasa terhadap estetika sebuah cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2009). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, M. S., & Rahayu, T. (2024). Konjungsi Subordinatif Waktu dalam Kumpulan Cerita Rakyat. *Jurnal Genre*, 6(1), 1–17.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, A. (2012). *Nyanyian Malam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.